

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1.Latar Belakang**

Tuberkulosis Paru (TB Paru ) merupakan salah satu penyakit menular yang disebabkan oleh kuman *Mycobacterium tuberculosis*. Sumber penularan penyakit infeksi tersebut adalah melalui udara (airborne disease) (Smeltzer, 2016). Bakteri *Mycobacterium tuberculosis* dapat menular ke manusia yang lain melalui percikan dahak (droplet) ketika penderita TB paru aktif batuk atau bersin (Price, S. A. dan Wilson, 2006). *Mycobacterium tuberculosis* ini akan cepat mati bila terkena sinar matahari langsung, tetapi dapat bertahan hidup beberapa jam di tempat yang gelap dan lembab. Kasus TB juga merupakan salah kasus tertinggi di Indonesia, yang mana berada pada kasus tertinggi di dunia yang ke-2 setelah India. Pada umumnya WHO memperkirakan 10 juta orang menderita TB Paru pada tahun 2019, walaupun terdapat penurunan kasus baru TB Paru, tetapi belum sesuai target Strategi END TB tahun 2020, yaitu pengurangan kasus TB Paru sebesar 20% antara tahun 2015 – 2020. Pada tahun 2015 – 2019 penurunan kumulatif kasus TB hanya sebesar 9% (Global Tuberculosis Report. 99–117., 2020).

Menurut data *World Health Organization* (WHO) tahun 2021, Diperkirakan terdapat 10,6 juta kasus baru (insidensi) tuberkulosis di seluruh dunia, diantaranya 6 juta laki-laki, 3,4 juta wanita dan 1,2 juta adalah anak-anak dan diantaranya 6,4 juta (60,3%) orang yang telah dilaporkan dan telah melakukan pengobatan sedangkan 4,2 juta (39,7%) orang yang belum ditemukan/didiagnosis dan dilaporkan.

Menurut data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, total kasus tuberkulosis yang ditemukan di Indonesia pada tahun 2021 yaitu 397.377 kasus. Menurut data Dinas Kesehatan Nusa Tenggara Timur, angka penemuan kasus TB Paru di NTT per 24 November 2021 sebesar 20,6 % yakni 3.852 kasus. Hasil rekapan Dinas Kesehatan Kabupaten Sumba Timur, penderita TB Paru Tahun 2020 sebanyak 229 kasus, pada tahun 2021 kasus penderita TB Paru sebanyak 220 kasus, dan pada tahun 2022 kasus penderita TB Paru sebanyak 331 kasus.

Berdasarkan data di wilayah kerja puskesmas pada tahun 2020 terdapat 1 kasus TB Paru ,tahun 2022 terdapat 3 kasus , dan pada tahun 2023 terdapat 3 kasus jadi untuk keseluruhan dari tahun 2021-2023 terdapat 7 kasus Tb Paru desa mbatakapidu wilayah kerja puskesmas waingapu.

Dampaknya akan dapat memperbesar resiko penularan pada anggota keluarga yang pernah kontak langsung dengan penderita TB Paru dan dapat menurunkan tingkat kesehatan keluarga yang lain serta (Djannah, 2010) Diperlukan peran perawat sebagai edukator untuk memberikan pendidikan kesehatan bagi pasien dan keluarga dalam upaya menciptakan perilaku yang menunjang kesehatan dan mencegah terjadinya penularan penyakit. Penyakit TB Paru sangat rawan terjadi penularan terhadap orang-orang terdekat pasien pada keluarga penderita TB Paru sehingga diperlukan upaya untuk mencegah terjadinya penularan ke anggota keluarga lainnya, oleh karena itu perawat harus lebih meningkatkan perannya sebagai edukator untuk memberi informasi dan edukasi kepada keluarga mengenai pentingnya perilaku Pencegahan penularan TB Paru

Solusi yang bisa dilakukan oleh tenaga kesehatan terutama Kesehatan Pasien untuk mengatasi penyakit TB Paru adalah dengan cara: Memberikan penyuluhan kepada Pasien terutama bagi keluarga pasien TB Paru yang mempunyai gejala-gejala mencurigakan TB Paru untuk segera memeriksakan diri ke unit Pelayanan Kesehatan, memberi informasi kepada pasien dan keluarga bahwa TB Paru disebabkan kuman, bukan penyakit keturunan dan bisa disembuhkan, asalkan berobat teratur, Menjelaskan/ mengawasi pasien TB Paru agar menelan obat secara teratur sampai selesai pengobatan, Maka dari itu diperlukan kesadaran dan peran keluarga untuk membawa anggota keluarga yang berisiko tertular Tuberculosis ke pelayanan kesehatan terdekat untuk mendapatkan pelayanan kesehatan agar mengurangi risiko terjadinya penularan penyakit Tuberculosis (Anjelina, n.d.).

Melihat angka morbiditas pasien tuberkulosis paru yang tinggi di wilayah kerja puskesmas waingapu perawat perlu menyiapkan diri secara profesional dalam memberikan asuhan keperawatan sesuai kompetensi bersihan jalan napas Tidak Efektif merupakan masalah yang sering terjadi pada pasien TB Paru, peran perawat sebagai salah satu tenaga kesehatan yang bertanggung jawab dalam menurunkan angka kesakitan dan kematian akibat tuberkulosis paru sangatlah penting.pada pelaksanaan tentu tidak terlepas dalam memberikan asuhan keperawatan dengan menggunakan pendekatan proses keperawatan.

Perawat dapat melakukan pengkajian keperawatan secara benar pada pasien tuberkulosis paru, menentukan masalah keperawatan secara tepat, menyusun intervensi keperawatan memberikan tindakan serta melakukan evaluasi pada

pasien dengan tuberkulosis paru, sehingga masalah yang muncul seperti bersihan jalan napas efektif dapat teratasi dengan baik.

Berdasarkan Fenomena Tersebut Saya Tertarik Untuk Melakukan Penelitian Dengan Penerapan Batuk Efektif Pada Pasien Tuberkulosis Paru Dengan Gangguan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif DiWilayah Kerja Puskesmas Waingapu Kabupaten Sumba Timur

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimanakah Gambaran Asuhan Keperawatan Penerapan Batuk Efektif Pada Pasien Tuberkulosis Paru Dengan Gangguan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif DiWilayah Kerja Puskesmas Waingapu Kabupaten Sumba Timur

## **1.3 Tujuan**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Menggambarkan asuhan keperawatan Penerapan Batuk Efektif Pada Pasien Tuberkulosis Paru Dengan Gangguan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif DiWilayah Kerja Puskesmas Waingapu Kabupaten Sumba Timur.

### **1.3.2 Tujuan khusus**

- 1) Mampu melakukan pengkajian keperawatan Penerapan Batuk Efektif Pada Pasien Tuberkulosis Paru Dengan Gangguan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif Di Wilayah Kerja Puskesmas Waingapu Kabupaten Sumba Timur.

- 2) Mampu menentukan diagnosa keperawatan Penerapan Batuk Efektif Pada Pasien Tuberkulosis Paru Dengan Gangguan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif Di Wilayah Kerja Puskesmas Waingapu Kabupaten Sumba Timur
- 3) Mampu menerapkan intervensi keperawatan Penerapan Batuk Efektif Pada Pasien Tuberkulosis Paru Dengan Gangguan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif Di Wilayah Kerja Puskesmas Waingapu Kabupaten Sumba Timur
- 4) Mampu melakukan Implementasi Penerapan Batuk Efektif Pada Pasien Tuberkulosis Paru Dengan Gangguan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif Di Wilayah Kerja Puskesmas Waingapu Kabupaten Sumba Timur.
- 5) Mampu melakukan evaluasi keperawatan Penerapan Batuk Efektif Pada Pasien Tuberkulosis Paru Dengan Gangguan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif Di Wilayah Kerja Puskesmas Waingapu Kabupaten Sumba Timur.

## **1.4 .Manfaat**

### 1.4.1. Manfaat Teoritis

#### 1) Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi masyarakat sebagai bahan bacaan dan juga sebagai bahan acuan bagi masyarakat yang ingin mengetahui lebih dalam tentang pengembangan profesi perawat.

## 2) Bagi Perkembangan IPTEK

Manfaat yang ingin di capai dalam perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi keperawatan adalah untuk mengembangkan ilmu pengetahuan tentang penerapan batuk efektif pada pasien TB Paru.

## 3) Bagi Peneliti

Sebagai bahan pengetahuan, menambah wawasan , dan pengalaman langsung dalam meneliti tentang penyakit Tuberkulosis Paru Di Wilayah kerja Puskesmas Waingapu.

### 1.4.2. Manfaat Praktis

#### 1) Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi masyarakat sebagai bahan bacaan dan juga sebagai bahan acuan bagi masyarakat yang ingin mengetahui lebih dalam tentang pengembangan profesi perawat.

#### 2) Bagi Pengembangan IPTEK Keperawatan

Untuk pengembangan dan meningkatkan pendidikan dalam bidang keperawatan secara professional dalam meningkatkan mutu pelayanan keperawatan.

#### 3) Bagi Penulis

Manfaat yang ingin di capai oleh penulis adalah untuk menambahkan pengetahuan dan informasi bagi peneliti, selain dari pada itu penelitian di harapkan dapat menjadi salah satu cara bagi peneliti dalam mengaplikasikan ilmu keperawatan khusus